

Gaza: Bukti Dolus Specialis / Mens Rea untuk Genosida

Bahkan para pendukung Israel yang paling gigih tidak lagi menyangkal bahwa tindakan negara tersebut di Gaza telah mencapai ambang batas perilaku genosida – *actus reus* menurut Konvensi Genosida 1948. Seluruh keluarga telah dimusnahkan, infrastruktur vital untuk kehidupan sengaja dihancurkan, dan kebutuhan dasar secara sistematis ditolak dari lebih dari dua juta orang. Pertanyaan yang tersisa – yang membedakan genosida dari sekadar kekejaman massal – adalah pertanyaan tentang niat: Apakah Israel melakukan tindakan ini *dengan niat untuk menghancurkan*, secara keseluruhan atau sebagian, rakyat Palestina di Gaza sebagai kelompok tertentu?

Konvensi Genosida tidak mendefinisikan bagaimana niat ini (*dolus specialis*) harus dibuktikan. Namun, yurisprudensi internasional melakukannya. Dari Pengadilan Nuremberg hingga Pengadilan Kriminal Internasional untuk Rwanda (ICTR), dan hingga putusan bersejarah Pengadilan Internasional (ICJ), pengadilan secara konsisten mengakui bahwa **niat dapat disimpulkan**. Kriteria-kriterianya meliputi:

- **sifat sistematis** dari tindakan itu sendiri,
- **pernyataan publik atau pribadi** pejabat pemerintah, dan
- **konfirmasi** melalui ideologi, propaganda, atau kegagalan mencegah hasutan.

Esai ini menerapkan kriteria-kriteria tersebut. Ini menunjukkan bahwa tindakan Israel di Gaza memenuhi definisi hukum genosida – tidak hanya karena skala kehancuran, tetapi melalui **garis ideologis yang tak terputus**: satu abad retorika eliminasi dari pemimpin Zionis awal hingga menteri kabinet saat ini. Ini bukan penyimpangan baru-baru ini, melainkan puncak dari proyek politik jangka panjang.

Israel memenuhi **setidaknya empat dari lima** tindakan terlarang yang tercantum dalam Pasal II Konvensi Genosida, dan mungkin kelimanya, melalui interpretasi *teleologis* yang dilakukan dengan itikad baik. Tetapi **puluhan tahun hasutan tanpa hukuman, normalisasi institusional ideologi supremasi, dan kodifikasi kebijakan pemusnahan** – yang paling jelas ditunjukkan oleh surat Knesset 2024 – membuat niat tersebut tak terbantahkan.

Kejahatan genosida tidak mensyaratkan pelaku menyatakan tujuan mereka – tetapi dalam kasus ini, mereka telah melakukannya.

Konvensi Genosida: Kriteria Hukum dan Lima Tindakan Terlarang

Menurut **Pasal II** Konvensi Genosida, genosida berarti:

Tindakan berikut yang dilakukan dengan niat untuk menghancurkan, secara keseluruhan atau sebagian, kelompok nasional, etnis, rasial, atau agama, sebagai kelompok tersebut:

1. Pembunuhan anggota kelompok;
2. Menyebabkan kerusakan fisik atau mental yang serius pada anggota kelompok;
3. Secara sengaja menimbulkan kondisi kehidupan pada kelompok yang dihitung untuk menyebabkan kehancuran fisiknya, secara keseluruhan atau sebagian;
4. Menerapkan tindakan yang dimaksudkan untuk mencegah kelahiran dalam kelompok;
5. Pemindahan paksa anak-anak kelompok ke kelompok lain.

Tindakan Israel di Gaza jelas memenuhi **empat dari lima** kriteria tanpa kontroversi dan mungkin yang kelima melalui interpretasi teleologis.

Bukti Dolus Specialis: Preseden Hukum dan Standar Bukti

Hukum internasional mengakui beberapa bentuk niat genosida:

- **Eksplisit:** Pernyataan atau dokumen yang secara terbuka menyatakan niat untuk menghancurkan.
- **Disimpulkan:** Dari tindakan sistematis yang menargetkan kelompok.
- **Dikonfirmasi:** Melalui propaganda, ideologi, atau kegagalan mencegah atau menghukum hasutan.

Preseden meliputi:

- **Akayesu (ICTR):** Niat dapat disimpulkan dari konteks dan tindakan terkoordinasi.
- **Krštić (ICTY):** Pembantaian Srebrenica diklasifikasikan sebagai genosida meskipun skala terbatas.
- **Bosnia vs Serbia (ICJ):** Negara memiliki kewajiban untuk **mencegah dan menghukum** hasutan; niat dapat disimpulkan dari ketidakaktifan berulang.

Israel tidak hanya gagal mencegah hasutan – mereka telah **melembagakan dan memberi penghargaan atasnya**.

Dolus Specialis Disimpulkan dari Tindakan terhadap Norma Historis

Niat genosida (*dolus specialis*) dapat disimpulkan dari perilaku sistematis, terutama ketika secara luar biasa menargetkan populasi sipil yang dilindungi. Perilaku Israel di Gaza, bahkan jika dilihat dari sudut pandang mereka sendiri, jauh melampaui apa yang pernah terlihat dalam perang modern. Di setiap bidang – penargetan sipil, penghancuran

infrastruktur, jumlah bahan peledak, dan durasi pengepungan – tindakan Israel menonjol sebagai ekstrem secara historis dan dapat dikutuk secara hukum.

Penargetan Sipil yang Disengaja

Bahkan menurut **penilaian internal IDF sendiri**, yang baru-baru ini bocor ke pers, **83% dari mereka yang tewas di Gaza adalah sipil**, dan **hampir setengahnya adalah anak-anak**. Angka ini memberatkan tidak hanya karena skalanya, tetapi juga karena berasal dari IDF sendiri – aparaturnya militer yang dikenal karena mengklasifikasikan setiap pria usia tempur sebagai “pejuang” dan secara rutin mengklaim “afiliasi dengan Hamas” tanpa bukti. Tingkat kematian sipil ini melampaui semua konflik modern, termasuk Afghanistan, Irak, dan Suriah, di mana proporsi korban sipil jauh lebih rendah.

Indikator statistik yang tak terbantahkan dari penargetan yang disengaja adalah **pembantaian massal jurnalis**. Hingga pertengahan 2025, **lebih dari 250 jurnalis** telah terbunuh di Gaza sejak 7 Oktober 2023. Ini lebih banyak daripada **konflik lain dalam sejarah yang tercatat**, termasuk perang dunia dan pemberontakan selama puluhan tahun. Tingkat kematian jurnalis di Gaza melebihi **130 per tahun**, sementara di sebagian besar perang angka ini hampir tidak melebihi satu digit. Secara statistik, ini menghasilkan **skor z di atas 96**, membuat kecelakaan acak secara matematis tidak mungkin. Dikombinasikan dengan larangan umum Israel terhadap pers asing di Gaza, ini sangat menunjukkan bahwa pembunuhan ini tidak acak, tetapi sistematis – dimaksudkan untuk **membungkam saksi**.

Penghancuran Infrastruktur Sipil yang Belum Pernah Terjadi

Gaza saat ini adalah lingkungan urban yang paling hancur secara sistematis di Bumi. Citra satelit dan laporan lapangan dari badan-badan PBB, organisasi hak asasi manusia, dan Organisasi Kesehatan Dunia mengkonfirmasi bahwa **lebih dari 70% dari semua bangunan sipil** – rumah, apartemen, rumah sakit, sekolah, masjid, situs pertanian – telah hancur atau menjadi tidak dapat dihuni. **Penargetan rumah sakit** saja tidak memiliki paralel modern: puluhan fasilitas utama telah diserang berulang kali, termasuk **Al-Shifa, Al-Quds, Nasser, dan Kamal Adwan**, banyak di antaranya telah diratakan sepenuhnya.

Pabrik desalinasi, pusat pengolahan limbah, panel surya, toko roti, dan konvoi ambulans juga telah menjadi sasaran secara sistematis. Dalam konteks di mana Gaza terisolasi tanpa kemungkinan mengimpor sumber daya kritis, penghancuran ini bukan hanya taktis – ini merupakan **penetapan kondisi kehidupan yang disengaja yang dihitung untuk menghancurkan** suatu bangsa, secara keseluruhan atau sebagian.

Pengamat internasional, termasuk **PBB, WHO, IPC, dan WFP**, semuanya telah menyatakan dengan tegas bahwa **kelaparan digunakan sebagai senjata perang**, pelanggaran mencolok terhadap hukum kemanusiaan internasional dan ciri khas perilaku genosida.

Jumlah Bahan Peledak Melebihi Semua Presiden Historis

Antara Oktober 2023 dan pertengahan 2025, Israel menjatuhkan sekitar **100.000 ton bahan peledak** di Gaza. Ini kira-kira setara dengan **tujuh kali** kekuatan bom yang dijatuhkan di Hiroshima. Dan sementara pemboman **London, Dresden, dan Tokyo** berlangsung selama bertahun-tahun atau terjadi selama perang total, kehancuran Gaza terjadi hanya dalam **18 bulan** dan di area terbatas yang lebih kecil dari **sepertiga ukuran London**.

Tidak pernah dalam sejarah modern sebuah pusat populasi yang begitu padat – dan begitu terisolasi – terpapar pada kekuatan tembakan seperti itu. Bahkan selama pemboman api Perang Dunia II, skala kehancuran seperti ini tidak ditimpakan pada satu enklave tanpa **kemungkinan pelarian** bagi warga sipil.

Pengepungan Terpanjang dan Terlengkap dalam Sejarah Modern dan Kuno

Sepanjang sejarah, pengepungan biasanya mencakup setidaknya garis hidup minimal untuk bertahan hidup. Selama pengepungan Nazi di **Leningrad** (1941–44), Uni Soviet mengirimkan bantuan ke kota melalui **Danau Ladoga**. Di **Stalingrad** (1942–43), pasokan dan bala bantuan menyeberangi **Sungai Volga** di bawah tembakan. Bahkan di **Sarajevo** (1992–96), terowongan penyelundupan dan **jembatan udara PBB** memungkinkan aliran makanan, obat-obatan, dan warga sipil, meskipun dengan kesulitan.

Sebaliknya, **pengepungan Gaza bersifat total**. Sejak 2007, Israel mengendalikan semua perbatasan, wilayah udara, dan akses laut, melarang impor makanan, bahan bakar, obat-obatan, dan bahan bangunan. Sejak **Oktober 2023**, blokade telah meningkat menjadi **pengepungan penuh**: tidak ada masuk atau keluar, tidak ada pos pemeriksaan perbatasan yang beroperasi, tidak ada koridor udara, dan tidak ada garis hidup kemanusiaan. Bahkan **toko roti, panel surya, dan kamp tenda** telah sengaja dibom. Pada **Maret 2025**, pemerintah Israel menegaskan kembali kebijakannya tentang “nol masuk” untuk barang, termasuk secara eksplisit makanan dan air.

Gaza memegang rekor **pengepungan berkelanjutan terpanjang dalam sejarah modern** (18 tahun) dan **pengepungan terlengkap yang pernah didokumentasikan**, kuno atau modern. Tidak pernah sebelumnya populasi **2,3 juta**, setengahnya anak-anak, terputus dari dunia, dibom tanpa henti, dan ditolak kebutuhan dasar selama waktu yang begitu lama.

Kesimpulan: Keajaiban Bertahan Hidup

Secara hukum, tidak perlu menyatakan niat untuk menghancurkan suatu kelompok “sebagai kelompok” ketika hal itu **tertulis begitu jelas dalam logika kampanye militer**. Tetapi di Gaza, bahkan tabir ini telah diangkat: perilaku sesuai dengan pola, dan retorika mengkonfirmasi tujuan. Fakta bahwa ada yang masih hidup di Gaza bukanlah pembebasan untuk Israel – itu adalah keajaiban. **Secara hukum**, keajaiban ini tidak dapat mengalihkan perhatian dari apa yang hukum telah jelaskan: **ini adalah genosida**, melalui perilaku dan niat.

Satu Abad Hasutan Tanpa Hukuman: Kutipan yang Diatur Secara Kronologis

Seperti yang diakui dalam *Akayesu, Bosnia vs Serbia*, dan kasus internasional lainnya, niat genosida juga dapat disimpulkan dari **pernyataan publik dan pribadi pejabat**, terutama ketika pernyataan ini tidak dikutuk, melainkan **dilembagakan dan dihargai**. Menurut **Konvensi Genosida**, negara-negara penandatanganan wajib tidak hanya **menahan diri dari genosida**, tetapi juga **mencegah dan menghukum hasutan langsung dan publik** untuk genosida. Israel telah melakukan sebaliknya.

Hasutan untuk genosida tidak hanya **rutin dan dinormalisasi** dalam wacana politik Israel – itu **disampaikan secara terbuka oleh menteri senior, anggota koalisi Knesset, perwira militer, dan tokoh media berpengaruh**, sering kali menggunakan bahasa teologis atau eliminasi. Ini bukan kebetulan. Ini mencerminkan iklim politik di mana **seruan untuk pemusnahan massal tidak hanya ditoleransi, tetapi berfungsi sebagai kualifikasi untuk kemajuan politik**.

Kutipan di bawah ini tidak menggambarkan ledakan-ledakan terisolasi, melainkan **pola hasutan yang konsisten dan berakar ideologis**. Pemerintah Israel **tidak berusaha untuk menghukum atau bahkan menjauhkan diri** dari pernyataan ini – sebaliknya, banyak individu yang dikutip telah **dipromosikan ke posisi kabinet, dipilih kembali ke Knesset, atau ditunjuk ke posisi pertahanan kunci**. **Kegagalan sistemik untuk mencegah atau menghukum hasutan**, bertentangan dengan Pasal III(c) Konvensi, bukan sekadar kelalaian: ini adalah **persetujuan institusional** dari ideologi genosida.

“Kami akan mencoba memindahkan populasi miskin melintasi perbatasan dengan menawarkan mereka pekerjaan di negara-negara transit, sambil menolak semua pekerjaan di negara kami sendiri.”

– Theodor Herzl, 12 Juni 1895, pendiri Zionisme politik, entri tertulis dalam buku harian

“Kami harus mengusir orang-orang Arab dan mengambil tempat mereka... jika kami harus menggunakan kekuatan... kami memiliki kekuatan yang tersedia. Pemindahan paksa [warga Palestina]... bisa memberi kami sesuatu yang belum pernah kami miliki.”

– David Ben-Gurion, 5 Oktober 1937, Perdana Menteri pertama Israel, surat tertulis kepada putranya

“Tidak ada tempat untuk kedua bangsa... tidak satu desa pun, tidak satu suku pun yang boleh tersisa. Orang-orang Arab harus pergi, tetapi itu membutuhkan momen yang tepat, seperti perang.”

– Yosef Weitz, 20 Desember 1940, direktur departemen tanah Dana Nasional Yahudi, laporan tertulis

“Kami harus memusnahkan mereka [desa-desa Palestina].”

– David Ben-Gurion, 1948, Perdana Menteri pertama Israel, pidato publik

selama Nakba

Israel menandatangani **Konvensi Genosida** pada **17 Desember 1949** dan **meratifikasinya pada 9 Maret 1950**. Pasal III Konvensi menjadikan tidak hanya genosida itu sendiri, tetapi juga **“hasutan langsung dan publik untuk melakukan genosida”** sebagai kejahatan yang dapat dihukum.

Pada tahun **1977**, Israel memberlakukan **Undang-Undang Hukuman (Amandemen No. 39)**, yang mengintegrasikan kejahatan internasional ke dalam hukum nasional. **Bagian 144B dan 144C** mengkriminalkan hasutan untuk rasisme dan kekerasan. Secara teori, hasutan untuk genosida akan termasuk dalam kerangka hukum ini.

“Penaklukan seluruh Jalur Gaza dan pemusnahan semua pasukan tempur dan pendukung mereka. Gaza harus dijadikan Dresden... Hancurkan Gaza sekarang! Semua penduduk Gaza harus dimusnahkan.”

– Moshe Feiglin, Agustus 2014, mantan anggota Knesset dan pemimpin sayap kanan ekstrem, rencana yang diterbitkan dan wawancara

“Ratakan Gaza. Tanpa belas kasihan! Kali ini tidak ada tempat untuk belas kasihan! Gaza harus diratakan, dan untuk setiap orang yang mereka bunuh, bunuh seribu.”

– Revital Gottlieb, 7 Oktober 2023, anggota Knesset Israel (Likud), posting di X

“Nakba sekarang! Nakba yang akan menggelapkan Nakba 1948. Kami akan mengubah Gaza menjadi puing-puing.”

– Ariel Kallner, 8 Oktober 2023, anggota Knesset Israel (Likud), posting di X

“Saya telah memerintahkan pengepungan total Jalur Gaza. Tidak akan ada listrik, tidak ada makanan, tidak ada bahan bakar. Semuanya ditutup. Kami melawan binatang manusia, dan kami bertindak sesuai. Saya telah menghapus semua pembatasan... kami akan memusnahkan segalanya.”

– Yoav Gallant, 9 Oktober 2023, Menteri Pertahanan Israel, pidato publik

“Seluruh penduduk sipil Gaza diperintahkan untuk segera pergi. Mereka tidak akan mendapatkan setetes air atau satu baterai pun sampai mereka meninggalkan dunia. Tidak ada sakelar listrik yang akan dinyalakan, tidak ada keran air, tidak ada truk bahan bakar.”

– Israel Katz, 12 Oktober 2023, Menteri Energi Israel, posting di X

“Itu adalah seluruh bangsa di luar sana yang bertanggung jawab. Retorika bahwa warga sipil tidak tahu, tidak terlibat, sama sekali tidak benar. Tidak ada yang tidak bersalah di Gaza.”

– Isaac Herzog, 13 Oktober 2023, Presiden Israel, konferensi pers

“Satu-satunya yang harus masuk ke Gaza adalah ratusan ton bahan peledak dari angkatan udara, bukan satu ons bantuan kemanusiaan.”

– Itamar Ben-Gvir, 17 Oktober 2023, Menteri Keamanan Nasional Israel, posting di X

“Sekarang saatnya untuk senjata kiamat. Bukan meratakan satu lingkungan. Hancurkan dan ratakan Gaza. Bakar Gaza sekarang, tidak kurang! Tanpa kelaparan dan kehausan, kami tidak akan merekrut kolaborator.”

– Tally Gotliv, 10 Oktober 2023, anggota Knesset Israel (Likud), posting di X

“Kalian harus ingat apa yang telah dilakukan Amalek kepadamu, kata Alkitab suci kami. Kami akan mengubah Gaza menjadi pulau terpencil.”

– Benjamin Netanyahu, 28 Oktober 2023, Perdana Menteri Israel, pidato televisi

“Hapus Gaza dari muka bumi. Kami harus menghapus kenangan Amalek.”

– Galit Distel-Atbaryan, 1 November 2023, mantan anggota Knesset dan menteri (Likud), posting di X

“Kami sekarang meluncurkan Nakba Gaza. Tidak ada yang tidak bersalah di Gaza.”

– Avi Dichter, 11 November 2023, Menteri Pertanian Israel dan mantan kepala Shin Bet, wawancara televisi

“Salah satu opsi adalah menjatuhkan bom nuklir di Gaza. Saya berdoa dan berharap untuk itu. Tidak ada warga sipil yang tidak terlibat di Gaza. Gaza utara lebih indah dari sebelumnya. Meledakkan segalanya itu luar biasa.”

– Amichai Eliyahu, 5 November 2023, Menteri Warisan Israel, wawancara radio dan posting di X

“Wabah parah di Jalur Gaza akan membawa kita lebih dekat ke kemenangan. Gaza akan menjadi tempat di mana tidak ada manusia yang bisa ada.”

– Giora Eiland, 19 November 2023, Mayor Jenderal IDF yang sudah pensiun dan mantan kepala Dewan Keamanan Nasional, kolom opini yang diterbitkan di Yedioth Ahronoth

“Saya secara pribadi bangga dengan reruntuhan Gaza, dan bahwa setiap bayi, bahkan setelah 80 tahun, akan menceritakan kepada cucu-cucu mereka apa yang dilakukan orang-orang Yahudi. Kami harus menemukan cara bagi penduduk Gaza yang lebih menyakitkan daripada kematian.”

– May Golan, 12 Desember 2023, Menteri Kesetaraan Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Israel, pidato di Knesset dan kuliah di konferensi

“Hapus Gaza dari muka bumi... Gaza harus dibakar. Sekarang kita semua memiliki satu tujuan bersama – menghapus Jalur Gaza dari muka bumi.”

– Nissim Vaturi, 10 Januari 2024, Wakil Ketua Knesset (Likud), wawancara radio

Pada **Januari 2024, Pengadilan Internasional (ICJ)** mengeluarkan **tindakan sementara yang mengikat secara hukum**, termasuk mencegah dan menghukum hasutan untuk genosida.

“Tidak ada solusi setengah-setengah... Rafah, Deir al-Balah, Nuseirat – pemusnahan total. ‘Kamu harus menghapus kenangan Amalek dari bawah

langit.' Mungkin sah dan moral untuk membuat 2 juta orang kelaparan. Gaza akan sepenuhnya hancur... mereka akan pergi dalam jumlah besar ke negara ketiga. Tidak satu butir gandum pun akan masuk ke Gaza."

– Bezalel Smotrich, 29 April 2024, Menteri Keuangan Israel, pidato publik di acara Mimouna

"Hari ini kami membawa wabah kegelapan atas Houthi... berikutnya – wabah anak sulung."

– Israel Katz, 24 Agustus 2025, Menteri Pertahanan Israel, posting di X

Kerangka Propaganda: Kebencian yang Dinormalisasi, Indoktrinasi, dan Ideologi Eliminasi

Dalam hukum internasional, niat genosida (*dolus specialis*) dapat disimpulkan tidak hanya dari skala dan sifat sistematis tindakan yang dilakukan, tetapi juga dari **bukti pendukung** seperti **propaganda, ideologi, dan kegagalan untuk mencegah atau menghukum hasutan**. Prinsip ini telah mapan dalam yurisprudensi: dari putusan *Akayesu* (ICTR), yang menyebutkan "penyebaran luas ujaran kebencian" sebagai bukti niat, hingga *Bosnia vs Serbia* (ICJ), di mana ketidakaktifan berulang negara di hadapan hasutan yang diketahui mendukung temuan niat genosida.

Di Israel, bukti pendukung ini bukanlah peripheral – mereka adalah sentral. Slogan **"Kematian untuk orang Arab"** bukanlah retorika pinggiran. Ini adalah **pekikan perang yang ditoleransi secara luas dan didukung secara resmi**, diulang setiap tahun selama **Pawai Bendera Yerusalem**, acara yang disetujui dan dilindungi oleh polisi Israel, diadakan di Yerusalem Timur yang diduduki. Jauh dari dikutuk, ucapan ini dinormalisasi dalam wacana publik – bergema di **halaman sekolah, stadion sepak bola, dan pertemuan nasionalis**.

Lebih penting lagi, **kerangka ideologis Zionisme, sebagaimana beroperasi dalam institusi negara Israel, dipenuhi dengan asumsi supremasi**: bahwa warga Palestina adalah ancaman demografis, musuh eksistensial, atau penghalang non-manusiawi terhadap kedaulatan Yahudi. Kerangka ideologis ini tidak laten – ini **diajarkan secara terbuka, diperkuat, dan dipersenjatai**. Pejabat Israel terkemuka secara rutin menyebut warga Palestina sebagai **"binatang manusia", "Amalek",** atau "serangga" yang harus "dimusnahkan". Ini bukanlah kekeliruan – ini adalah **hasutan sistematis dan disetujui** untuk kekerasan genosida.

Banyak kesaksian dari mantan Zionis dan pelapor Israel menggambarkan **indoktrinasi yang dimulai dari masa kanak-kanak**, di mana warga Palestina tidak digambarkan sebagai tetangga atau manusia dengan hak, tetapi sebagai penyerang berbahaya. Mantan tentara IDF, pendidik, dan mantan nasionalis telah bersaksi bahwa mereka dibesarkan dalam **budaya ketakutan, hak, dan dehumanisasi**, diajarkan bahwa **IDF ada untuk melindungi orang Yahudi dari pemusnahan**, dan bahwa kasih sayang terhadap warga Palestina adalah bentuk pengkhianatan.

Organisasi seperti **Breaking the Silence**, bersama dengan jurnalis dan mantan tentara, melaporkan bahwa pelatihan militer memperkuat ide-ide ini – **menggambarkan kehidupan Palestina sebagai sesuatu yang dapat dibuang** dan kejahatan perang sebagai taktik yang sah. Penggunaan citra teologis (“Amalek”, “pembalasan alkitabiah”, “wabah anak sulung”) semakin menanamkan ideologi ini dalam narasi pemusnahan yang disetujui secara agama.

Semua ini memenuhi, dan mungkin melebihi, standar **bukti pendukung untuk niat genosida** yang ditetapkan dalam yurisprudensi internasional. Ketika propaganda **ada di mana-mana**, ideologi **dilembagakan**, dan hasutan **tidak dihukum atau dibatasi**, itu membentuk infrastruktur ideologis untuk genosida.

Melampaui Semua Standar Bukti: Surat Knesset sebagai Pengakuan Langsung Kebijakan

Surat tanggal 31 Desember 2024 dari anggota **Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan Israel** kemungkinan adalah **dokumen politik paling jelas dan eksplisit yang membuktikan niat genosida**, yang dihasilkan oleh negara mana pun sejak *Pengadilan Nuremberg* dan *Konferensi Wannsee*. Sementara genosida sebelumnya mengharuskan jaksa untuk menyimpulkan niat dari bahasa yang dikodekan atau perencanaan tidak langsung, surat ini **tidak meninggalkan ruang untuk ambiguitas**: secara terbuka menuntut agar IDF **menghancurkan infrastruktur energi, makanan, dan air**, menerapkan **pengepungan mematikan**, dan **memusnahkan siapa saja yang tidak menunjukkan bendera putih**.

Tanggal: 31.12.2024

Kepada: Menteri Pertahanan Israel Katz

Subjek: Rencana Operasional di Jalur Gaza

Yang Terhormat,

Kami, anggota Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan, menulis kepada Anda untuk meminta Anda mempertimbangkan kembali rencana operasional untuk pertempuran di Jalur Gaza sehubungan dengan hasil serius hingga saat ini dan prospek kelanjutannya. Kami merinci di bawah ini:

Aktivitas operasional di Jalur Gaza, sebagaimana disajikan kepada kami di Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan oleh mantan Menteri Pertahanan sebelum dimulainya operasi darat pada 27.10.23, dan sebagaimana telah dilaksanakan di lapangan sejak itu, tidak memungkinkan pencapaian tujuan perang yang ditentukan oleh kepemimpinan politik: keruntuhan kemampuan pemerintahan dan militer Hamas. Tujuan-tujuan ini belum tercapai hingga saat ini, meskipun ini adalah wilayah kecil dan musuh tidak memiliki alat atau kemampuan angkatan bersenjata modern.

Seperti yang dinyatakan secara publik oleh Kepala Staf, IDF beroperasi melalui serangan terarah – metode yang kekurangan komponen sentral

dalam jenis perang gerilya ini: kontrol. Kontrol efektif atas wilayah dan populasi adalah satu-satunya dasar untuk membersihkan benteng musuh dari Jalur Gaza, untuk mencapai keputusan dan kemenangan – bukan stagnasi dan perang gesekan, di mana pihak yang terutama lelah adalah Israel. Oleh karena itu kami mengirim tentara kami berulang kali ke lingkungan dan gang-gang yang telah ditaklukkan berkali-kali, ke tempat-tempat di mana kepemimpinan senior IDF menyatakan batalion Hamas telah dibubarkan dan dihancurkan, dan telah dibersihkan dari musuh – tetapi di tempat yang sama kami membayar harga yang mengerikan dan tak tertahankan dengan darah.

Sejak 6.10.2024, operasi lain dimulai di bagian utara Jalur Gaza, di selatan sumbu Mefalsim, yang mencakup pengepungan dan evakuasi populasi ke selatan. Kami semua berharap ini akan menandai dimulainya tindakan militer yang akan membawa perubahan yang diperlukan, tetapi tampaknya tindakan ini tidak dilaksanakan dengan benar. Artinya, setelah pengepungan dan evakuasi kemanusiaan, IDF tidak memperlakukan mereka yang tersisa sebagai musuh – sebagaimana lazim dalam hukum internasional dan di semua angkatan bersenjata Barat – dan kembali membahayakan nyawa tentara kami dengan memasuki area padat dan terbangun.

Setelah pengepungan dan evakuasi populasi, instruksi IDF harus jelas:

1. Penghancuran dari jarak jauh semua sumber energi – bahan bakar, fasilitas surya, pipa, kabel, generator, dll.
2. Penghancuran semua sumber makanan – gudang, air, pompa air, dan sarana relevan lainnya.
3. Pemusnahan dari jarak jauh setiap orang yang bergerak di area tersebut dan tidak muncul dengan bendera putih selama hari-hari pengepungan efektif.

Setelah tindakan ini dan hari-hari pengepungan yang tersisa, IDF harus secara bertahap masuk untuk melakukan pembersihan total benteng musuh. Ini harus dilakukan di bagian utara Jalur dan dengan cara yang sama di setiap sektor lain: pengepungan, evakuasi populasi ke zona kemanusiaan, dan pengepungan efektif sampai musuh menyerah atau dimusnahkan sepenuhnya. Beginilah cara setiap angkatan bersenjata beroperasi, dan begitulah seharusnya Angkatan Pertahanan Israel beroperasi.

Meskipun ada pertanyaan dan permintaan berulang di Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan, kami belum menerima jawaban yang memuaskan dari perwakilan IDF di komite tentang mengapa mereka tidak bertindak sebagaimana diperlukan, mengapa kekalahan Hamas didefinisikan sebagai “keadaan akhir operasional” dari pertempuran, dan apa rencana untuk masa depan. Oleh karena itu, kami meminta intervensi segera Anda untuk memberikan jawaban atas pertanyaan ini dan mengeluarkan instruksi yang

sesuai kepada IDF untuk mencapai keputusan dan menghentikan membahayakan nyawa tentara kami tanpa pembenaran.

Cc:

- Perdana Menteri Benjamin Netanyahu - Ketua Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan MK Yuli Edelstein

Penandatanganan:

* **Amit Halevy**, Likud, MK, Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan * **Nissim Vaturi**, Likud, Wakil Ketua Knesset, Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan * **Ariel Kallner**, Likud, MK, Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan * **Osher Shekalim**, Zionisme Religius, MK, Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan * **Zvi Sukkot**, Zionisme Religius, MK, Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan * **Ohad Tal**, Zionisme Religius, MK, Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan * **Limor Son Har-Melech**, Kekuatan Yahudi, MK, Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan * **Avraham Bezalel**, Kekuatan Yahudi, MK, Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan

Instruksi ini bukan hanya taktis – mereka merupakan **rencana untuk pemusnahan disengaja populasi sipil** dan dengan demikian **melampaui ambang hukum** untuk membuktikan niat genosida menurut standar hukum pidana internasional yang ada. Penulisnya bukan aktor tingkat rendah atau ekstremis pinggiran; mereka adalah **anggota parlemen terpilih** yang memegang peran dalam perumusan kebijakan keamanan nasional. Tuntutan mereka **tidak bersifat metaforis** – mereka menguraikan metode spesifik dan berurutan untuk **pemusnahan populasi**, yang secara eksplisit dirumuskan sebagai strategi negara.

Berbeda dengan pejabat Nazi, yang sering menyamarkan perencanaan genosida dalam eufemisme (“Solusi Akhir”), surat ini berbicara dengan jelas. Ini menguraikan niat, metode, dan pembenaran secara tertulis di bawah segel resmi pemerintah Israel. Tidak ada pengadilan dalam sejarah yang menuntut bukti yang lebih jelas.

Keberadaan dokumen seperti ini **menghilangkan kemungkinan penyangkalan yang masuk akal**. Ini mengubah apa yang mungkin dianggap sebagai bukti tidak langsung dari genosida menjadi **bukti langsung dari perencanaan politik**, pelaksanaan, dan pembenaran ideologis untuk tindakan pemusnahan. Menurut hukum internasional, surat ini harus dianggap sebagai **senjata yang masih berasap** – pengakuan eksplisit *dolus specialis*, yang disetujui di tingkat tertinggi pemerintahan.

Kesimpulan: Niat Terbukti di Luar Keraguan yang Wajar – Kewajiban untuk Bertindak, Bukan Hanya Mengamati

Kejahatan genosida menurut Konvensi 1948 mensyaratkan baik **tindakan terlarang** (*actus reus*) maupun **niat untuk menghancurkan kelompok yang dilindungi secara keseluruhan atau sebagian** (*dolus specialis*). Seperti yang ditunjukkan oleh analisis ini, **perilaku Israel di Gaza memenuhi semua lima kategori tindakan terlarang**, dan

niatnya untuk menghancurkan warga Palestina **“sebagai kelompok”** tidak hanya dapat disimpulkan dari skala dan penargetan operasinya – itu **eksplisit dalam retoriknya, sistematis dalam institusinya, dan terkodifikasi dalam kebijakannya.**

Bukti – hukum, statistik, militer, dan ideologis – memenuhi ambang internasional **“di luar keraguan yang wajar”**. Apa yang terjadi di Gaza bukanlah kasus yang ambigu atau batas. Ini adalah genosida.

Seperti yang dikonfirmasi oleh **Pengadilan Internasional dalam *Bosnia vs Serbia* (2007)**, semua negara memiliki **kewajiban hukum positif untuk mencegah genosida** segera setelah mereka mengetahui risiko serius. Kewajiban ini **tidak terbatas pada kecaman diplomatik atau sanksi ekonomi**. Di hadapan bukti yang luar biasa, negara-negara wajib **mengambil semua tindakan yang tersedia secara wajar** untuk menghentikan genosida – termasuk, jika perlu, **tindakan paksa** berdasarkan Bab VII Piagam PBB.

Ini mencakup setidaknya:

- **Penerapan zona larangan terbang** di atas Gaza untuk menghentikan pemboman udara;
- **Memfasilitasi koridor kemanusiaan dan pengiriman bantuan**, termasuk dengan pengawasan militer jika diperlukan;
- **Sanksi dan isolasi terhadap pejabat Israel yang terlibat dalam kampanye;**
- **Penghentian bantuan militer dan ekonomi** kepada Israel sesuai dengan kewajiban perdagangan senjata berdasarkan hukum kemanusiaan internasional;
- **Dukungan untuk penuntutan internasional** terhadap individu yang terlibat.

Kegagalan untuk mengambil tindakan ini membuat negara-negara terpapar **tanggung jawab berdasarkan hukum internasional**. Seperti dalam *Bosnia vs Serbia*, negara yang gagal mencegah atau menghukum genosida dapat dianggap bertanggung jawab oleh ICJ dan diwajibkan **membayar ganti rugi**. Selain itu, individu – baik kepala negara, menteri, atau komandan militer – dapat **bertanggung jawab secara pidana** berdasarkan **Pasal 25 dan 28 Statuta Roma** untuk **keterlibatan, hasutan, atau tanggung jawab komando**.

Genosida bukanlah peristiwa pasif. Ini adalah kebijakan. Dan dunia mengamati tidak hanya Israel, tetapi setiap negara yang memungkinkannya – melalui tindakan atau kelalaian. Preseden hukum jelas. Biaya politik dari keterlibatan meningkat. Saat untuk bertindak bukan besok. Itu sekarang.